

Perkembangan Psikososial Franny dalam Novel *Comanche Magic* (1994) karya Catherine Anderson: Keintiman atau Isolasi?

*Franny's Psychosocial Development in Catherine Anderson's "Comanche Magic" (1994):
Intimacy or Isolation?*

Puji Astutik¹, Heri Dwi Santoso², Yulia Mutmainnah³

¹ Universitas Muhammadiyah Semarang, Kota Semarang

² Universitas Muhammadiyah Semarang, Kota Semarang

³ Universitas Muhammadiyah Semarang, Kota Semarang

Corresponding author : heridwi.santoso@unimus.ac.id

Abstrak

Comanche Magic (1994) merupakan seri keempat dari novel berseri *Comanche*, setelah *Comanche: Comanche Moon* (1991), *Comanche Heart* (1991), dan *Indigo Blue* (1992) karya Catherine Anderson. *Comanche Magic* menceritakan tentang seorang gadis yang bernama Franny yang bekerja sebagai pekerja seks. Konflik yang dihadapinya terkait dengan profesinya sebagai pekerja seks dan cara dia menghadapi statusnya. Konflik tersebut mengakibatkan dampak psikologis pada dirinya, berupa sikapnya mengisolasi diri dan menutup diri dari cinta dengan lawan jenis. Tujuan penelitian adalah untuk dapat menjelaskan perkembangan psikososial dari tokoh Franny pada rentang usia 20-40 yang berada pada tahapan keintiman vs. isolasi. Penelitian ini adalah penelitian psikologi sastra yang bersifat kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan adalah teori Psikososial dari Erik Erikson, dengan metode penelitian berupa studi pustaka (*library research*). Hasil penelitian membuktikan bahwa terjadi dinamika dalam perkembangan psikososial tokoh Franny dari pilihan awal mengisolasi diri (*isolation*) dari lingkungan hingga berubah menjadi keintiman (*Intimacy*) setelah ia memutuskan untuk membuka diri terhadap dunia luar setelah menerima cinta yang tulus dari seorang pria. Dengan konsepsi Erik Erikson yang dikotomis mengenai perkembangan psikososial manusia di setiap jenjang usia, dapat disimpulkan berdasarkan penelitian ini bahwa setiap individu memiliki potensi untuk berubah kecenderungan dalam hal perkembangan psikososial ketika ada peristiwa-peristiwa atau saat-saat tertentu yang dapat mempengaruhi cara pandang dia dalam berpikir dan mengambil keputusan.

Kata Kunci : Tokoh, Plot, Latar, Perkembangan Psikologi

Abstract

Comanche Magic is one of the literary works written by Catherine Anderson. This novel is the fourth in a series of *Comanche* novels, after *Comanche: Comanche Moon* (1991), *Comanche Heart* (1991), and *Indigo Blue* (1992). *Comanche Magic* tells the story of a girl named Franny who works as a sex worker. The conflicts she faces are related to her profession as a sex worker and the way she deals with her status. This conflict results in a psychological impact on her, in the form of her attitude of isolating herself and closing herself from love with the opposite sex. The research objective is to explain the psychosocial development of Franny in the 20-40 age range who are at the stage of intimacy vs. isolation. This research is a literary psychology research which is descriptive qualitative by nature. The theory used is the psychosocial theory of Erik Erikson, with a research method in the form of library research. The research results prove that there is a dynamic in the psychosocial development of Franny from the initial choice of isolation from the environment to turning into intimacy after she decides to open herself up to the outside world after receiving sincere love from a man. With Erik Erikson's dichotomous conception of human

psychosocial development at every age level, it can be concluded based on this research that every individual has the potential to change tendencies in terms of psychosocial development when there are certain events or moments that can affect how he/she thinks about it makes make decisions.

Keywords : *Character, Plot, Setting, Psychological Development*

PENDAHULUAN

Psikologi sastra merupakan kajian sastra yang fokusnya pada aktivitas psikologis para tokoh dalam sebuah karya sastra (Eryani, 2012). Dengan ilmu psikologi sastra maka peneliti dapat menganalisis dan mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dalam sebuah karya sastra.

Dengan pendekatan psikologi sastra, terdapat banyak teori yang dapat digunakan untuk meneliti beragam aspek yang dapat diteliti, misalnya Hierarki Kebutuhan dari Abraham Maslow (Maslow, 2013) untuk meneliti tataran kebutuhan seorang tokoh dalam karya sastra pada situasi dan kondisi tertentu, Teori Psikoseksual dari Sigmund Freud untuk meneliti kondisi kejiwaan seorang tokoh, ataupun teori Psikososial dari Erik Erikson untuk meneliti kecenderungan perkembangan psikososial tokoh dalam karya sastra pada rentang usia tertentu (Yusuf, 2020). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Perkembangan Psikososial dari Erick Erikson untuk mengetahui perkembangan psikososial tokoh Franny dalam novel Comanche Magic karya Catherine Anderson.

Teori perkembangan psikososial Erikson sangat dipengaruhi oleh perkembangan psikoseksual Sigmund Freud (Istati, 2009). Lebih lanjut, ia juga memperluas dan mengembangkan teori Freud (Alwisol, 2009; McLeod, 2017). Teori dari Erikson ini menjelaskan tahapan perkembangan manusia sejak lahir hingga usia lanjut.

Teori Psikososial menurut Erikson terbagi dalam delapan tahap perkembangan manusia (Alwisol, 2009; Dunkel & Harbke, 2017; McLeod, 2017), yaitu,

1. Kepercayaan (*Trust*) vs. Ketidakpercayaan (*Mistrust*) : Usia 0 – 18 bulan

Tahap perkembangan psikososial manusia yang pertama menurut Erik Erikson terjadi mulai sejak ia lahir hingga satu setengah bulan pertama kehidupannya (Hoare, 1991; McLeod, 2017). Jika seorang anak berkembang dengan sukses dan percaya, dia akan merasa aman dan terjamin di dunia. Kegagalan seorang bayi pada rentang usia ini dalam mengembangkan kepercayaan (*trust*) akan membuat ia merasa takut dan kemudian menganggap bahwa dunia tidak konsisten dan tidak dapat diprediksi (Alwisol, 2009).

2. Otonomi (*Autonomy*) vs. Keraguan (*Doubt*) : Usia 1 - 3 tahun

Beranjak pada tahap kedua yaitu usia 1 sampai 3 tahun, peran orang tua sangatlah penting. Orang tua perlu mengontrol keinginan mereka untuk anak-anak mereka. Orang tua berperan dalam mendukung anaknya untuk dapat melakukan apa yang diinginkannya. Orang tua perlu membuat anak-anak memiliki perasaan aman dan percaya diri. Jika hal tersebut gagal dilakukan,

maka yang terjadi pada anak-anak adalah berkembangnya perasaan tidak mampu dan ragu pada diri mereka.

3. Inisiatif (*Initiative*) vs. Rasa Bersalah (*Guilt*) : Usia 3 – 5 tahun

Pada tahap ketiga, seorang anak akan mulai suka bermain dan berinteraksi secara sosial. Ia akan merasa lebih tertantang oleh karena dunia sosial yang dihadapi lebih luas. Ia dituntut untuk memiliki tujuan dan menjadi aktif. Menurut Erikson, ia yang berhasil mengembangkan inisiatif akan dalam memimpin orang lain. Sebaliknya, Ketika ia gagal, ia akan merasa bersalah, ragu pada diri sendiri, serta kekurangan inisiatif (Alwisol, 2009)

4. Industri (*Industry*) vs. Inferioritas (*Inferiority*) : Usia 6 – 11 tahun

Pada tahap keempat, atau rentang usia 6-11 tahun, peran orang tua dan guru sangat berpengaruh pada seorang anak. Seorang anak perlu didorong oleh orang tua maupun guru untuk mengembangkan perasaan kompeten dan percaya pada keterampilan yang ia miliki sendiri. Anak-anak yang kurang atau hanya sedikit saja mendapatkan dorongan dari orang tua, guru, atau teman sebaya akan berpotensi meragukan kemampuan mereka untuk dapat sukses (Elkind, 1970; Kowaz, 1991).

5. Identitas (*Identity*) vs. Kebingungan (*Confusion*) : Usia 12 – 18 tahun

Usia antara 12 dan 18 tahun adalah usia dimana seseorang, pada usia remaja, dapat mendapatkan gangguan identitas. Menurut Erikson dalam Alwisol (2014), tahapan ini merupakan tahapan terpenting dalam perkembangan kepribadian manusia. Pada tahapan ini, seorang remaja akan dihadapkan pada berbagai peran dan harus dapat menemukan jati dirinya. Istilah lainnya adalah ego. Ia sering kali akan berusaha untuk menunjukkan jati diri atau ciri khasnya yang dianggap unik secara ekstrem atau berlebihan.

Konsekuensinya, lingkungannya akan memandang hal tersebut sebagai penyimpangan atau kenakalan. Bagi seorang remaja, kenakalan dianggap sebagai salah satu cara atau proses untuk menemukan jati dirinya. Aspek-aspek seperti lingkungan tempat tinggal, teman serta keluarga berperan sangat penting pada tahapan ini. Apabila seorang remaja dapat melalui tahapan ini dengan menunjukkan jati diri yang pasti dan positif, maka ia akan memiliki loyalitas (*fidelity*), yang berupa rasa ikhlas dan tanggung jawab ketika berhubungan dengan orang lain dan pekerjaan, serta lebih loyal pada prinsip dan ideologi tertentu.

6. Keintiman (*Intimacy*) vs. Isolasi (*Isolation*) : Usia 18 – 40 tahun

Tahap keintiman vs. isolasi juga disebut tahap dewasa awal. Tahap ini terjadi pada usia 18 hingga 40 tahun. Pada tahap ini, seseorang akan menjadi lebih selektif dalam membina suatu hubungan.

Menurut Erick Erikson dalam Alwisol (2014), keintiman merupakan kemampuan seseorang menyatukan identitasnya dengan identitas orang lain tanpa ada perasaan takut akan

kehilangan jati dirinya (Alwisol, 2009: 98-99). Ia dikatakan telah mencapai keintiman (*intimacy*) apabila ia telah memiliki ego yang stabil, sehingga pada akhirnya dapat menemukan nilai-nilai positif dalam hidupnya. Nilai-nilai positif dalam hidup adalah cinta, cinta pada seseorang, cinta untuk orang tua, teman, dll.

Menurut Erikson dalam Alwisol (2014), isolasi adalah ketidakmampuan seseorang dalam bekerja sama dengan orang lain (Alwisol, 2009: 99). Ini terjadi karena pada tahap-tahap sebelumnya, ia mengalami kegagalan, yang mengakibatkan kesulitan baginya dalam membangun hubungan dengan orang lain serta ketidakmampuan ia dalam mengantisipasi tahap perkembangan selanjutnya.

7. Generativitas (*Generativity*) vs. Stagnasi (*Stagnation*) : Usia 40 – 65 tahun

Tahap generativitas vs stagnasi terjadi selama pertengahan masa dewasa dari 40-65 tahun. Pada tahap ini orang akan fokus pada karir dan keluarga (Bradley, 1997; Slater, 2003). Tahapan ini menjelaskan lebih banyak tentang kontribusi seseorang dalam aktivitas sekitar.

8. Integritas (*Integrity*) vs. Keputusasaan (*Despair*) : Usia 65 tahun ke atas

Usia 65 tahun ke atas adalah tahapan perkembangan psikososial seseorang yang paling akhir. Pada tahapan ini, seseorang akan fokus untuk merefleksikan kembali kehidupan. Apabila ia berhasil selama tahap ini, ia akan dapat melihat ke belakang dengan sedikit penyesalan dan kepuasan secara umum. Sebaliknya, orang yang tidak berhasil menyelesaikan tahapan ini akan merasa hidupnya telah terbuang percuma. Pada kondisi ini, pengalamannya menjadi suatu hal yang disesalkan.

Dalam penelitian ini, karakter Franny dalam novel *Magic Comanche* karya Catherine Anderson diceritakan hanya dalam satu tahap kepribadian yaitu pada periode keintiman vs. isolasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Psikososial Franny sebagai Pelacur dalam Hubungannya dengan Chase Wolf dalam *Comanche Magic* (1994)

Menurut Erikson dalam Alwisol (2009) ada delapan tahapan perkembangan manusia. Salah satu tahapannya, pada usia dewasa muda (20-40), seseorang memiliki dua kecenderungan psikososial dari krisis, yaitu keintiman vs isolasi. Selama periode tersebut, dia dapat berpindah dari satu krisis ke krisis lainnya, mis. ubah keintiman menjadi isolasi atau sebaliknya. Pada tahap ini sangat terkait dengan hubungan pribadi. Tahap dewasa muda relevan untuk menganalisis perkembangan psikososial Franny, seorang wanita dewasa muda. Dalam penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan pada hubungan antara Franny dan Chase Wolf. Hal pertama tentang perkembangan psikososial Franny adalah bahwa Franny secara menarik mengalami perubahan krisis di masa mudanya. Dia mengalami pergeseran dari isolasi ke keintiman dalam hubungannya dengan hubungannya dengan Chase Wolf.

Gambar 1.
Krisis psikososial Franny selama masa mudanya



a. Penolakan Franny terhadap Pendekatan Chase Wolf sebagai Manifestasi Isolasi

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti hanya fokus pada hubungan antara Franny dan Chase Wolf. Di awal hubungannya dengan Chase Wolf, dia cenderung menolak pendekatannya. Analisis dimulai dengan identitas Chase Wolf. Chase Wolf adalah saudara dari sahabat Franny, dimana Chase Wolf adalah pria yang akhirnya menaruh hati pada Franny. Hal ini ditunjukkan pada kutipan di bawah ini:

"Left alone in the woods, Chase Wolf gazed after Franny in confusion, uncertain what he had done to offend her. Carving their names in the tree? Surely not. He had meant it be symbolic of the feelings he was developing for her, not as an insult."

"Ditinggal sendirian di hutan, Chase Wolf menatap Franny dengan bingung, tidak yakin apa yang telah dia lakukan untuk menyinggung perasaannya. Mengukir nama mereka di pohon? Tentu tidak. Maksudnya itu adalah simbol dari perasaan yang dia kembangkan untuknya, bukan sebagai penghinaan." (Anderson, 1994: 152)

Dalam suatu hubungan, seseorang akan menunjukkan perasaannya melalui sebuah bukti. Bukti adalah simbol seberapa serius orang tersebut dalam suatu hubungan. Dalam penelitian ini, Chase Wolf adalah seorang pria yang memiliki hubungan dengan Franny. Chase Wolf menunjukkan kegembiraannya pada Franny dengan mengukir nama di pohon. Franny sebagai pelacur tidak percaya pada ketulusan perasaan Chase Wolf. Ini adalah manifestasi dari isolasi. Konflik pertama terkait dengan perkembangan psikologis Franny. Kutipan di bawah ini terlihat dalam teori perkembangan psikologis Erik Erikson:

"Yes, back. If I pay for the night, there's nothing to say we have to stay here. It'd be more fun to go out and do something."

"Ya, kembali. Jika saya membayar untuk malam ini, tidak ada yang perlu dikatakan bahwa kami harus tetap di sini. Akan lebih menyenangkan untuk pergi keluar dan melakukan sesuatu." (Anderson, 1994: 100).

Setiap orang pasti memiliki kasih sayang. Perasaan ini membuat seseorang rela mengorbankan waktu, tenaga dan materi untuk tinggal bersama seseorang yang mereka sayangi. Hal ini terjadi pada Chase Wolf, ia rela mengeluarkan uangnya untuk memonopoli waktu Franny agar Chase Wolf menginap bersama Franny. Selain itu, sebagai bukti Chase Wolf to Franny, Chase Wolf ingin menyelamatkan Franny dari prostitusi. Bagian lain dari cerita yang menekankan tentang krisis isolasi Franny dapat dilihat pada kutipan di bawah ini, yaitu tentang penolakan Franny:

"I'm a . . . a prostitute. Brushing the starch out of my hair and washing my face doesn't change that. I don't know why you're doing this, but whatever your reason, it's useless. I am what I am, and that can never change."

"Aku ... seorang pelacur. Menyikat pati dari rambutku dan mencuci muka tidak mengubah itu. Aku tidak tahu kenapa kau melakukan ini, tapi apapun alasanmu, itu tidak berguna. Aku Aku adalah diriku, dan itu tidak akan pernah berubah." (Anderson, 1994: 145)

... ..

"It just can't, that's all. If you have some crazy notion of saving me from myself and turning my life around, forget it. I'm a lost cause."

"Tidak bisa, itu saja. Jika Anda memiliki gagasan gila untuk menyelamatkan saya dari diri saya sendiri dan mengubah hidup saya, lupakan saja. Saya adalah penyebab yang hilang." (Anderson, 1994: 145).

Isolasi adalah ketidakmampuan untuk bekerja sama dengan orang lain yang disebabkan oleh kegagalan pada tahapan-tahapan sebelumnya yang mengakibatkan kesulitan bagi seseorang untuk membangun hubungan dengan orang lain (Alwisol, 2009). Kutipan di atas menunjukkan aplikasi konsep tersebut, yang diwujudkan pada perkembangan psiososial tokoh Franny. Dia mengisolasi dirinya dari membuka hubungan baru dengan Chase Wolf yang dalam konsepsi Erikson. Franny nantinya berpotensi untuk pindah ke krisis lain; keintiman. Itu benar-benar terjadi dalam cerita. Seperti yang dijelaskan pada sub bab selanjutnya.

b. Penerimaan Franny atas Cinta Chase Wolf sebagai Manifestasi perkembangan Psikososial Franny menuju Keintiman

Dalam ceritanya, Franny mengalami dinamika dalam krisis psikososialnya. Setelah dia menolak Chase Wolf, yang mengacu pada isolasi, dia mencoba untuk membuka hatinya pada Chase Wolf. Selama ini Franny sempat meragukan Chase Wolf, namun pada akhirnya Franny memutuskan untuk menerima Chase Wolf. Titik balik atau momen yang mengarah pada krisis perkembangan psikologis (kemesraan) Franny berikutnya adalah ketika Franny berniat menerima undangan ke Chase Wolf untuk menikah. Itu ditunjukkan pada kutipan di bawah ini:

"She tried to imagine what it would be like to walk along a boardwalk like this and look into the shop windows without wearing her broad-brimmed bonnet. To greet the other ladies and have them nod politely. To feel a part of a community. Mrs. Chase Wolf. Franny Wolf. Francine Wolf. It had a wonderful ring to it." (Anderson, 1994:222).

"Dia mencoba membayangkan bagaimana rasanya berjalan di sepanjang trotoar seperti ini dan melihat ke jendela toko tanpa memakai topi bertepi lebar. Untuk menyapa wanita lain dan meminta mereka mengangguk dengan sopan. Untuk merasa menjadi bagian dari komunitas. Nyonya Chase Wolf. Franny Wolf. Francine Wolf. Itu memiliki cincin yang indah untuk itu." (Anderson, 1994: 222).

Dari kutipan tersebut dijelaskan bahwa pada perkembangannya Franny mulai mengalami keintiman, yang mana ia mampu untuk menyatukan identitasnya dengan identitas orang lain tanpa takut kehilangan identitasnya sendiri. Franny menerima Chase Wolf sebagai bagian dari keintiman. Namun, sebelum Franny menerima Chase Wolf, dia banyak berpikir.

Dengan latar belakang Franny yang berprofesi sebagai pelacur, ia dihadapkan pada banyak masalah. Peneliti menemukan bahwa mula-mula Franny meragukan Chase Wolf, sebagaimana ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini:

"You've gone mad, and me right along with you. If I married you and you claimed this child, you'd end up despising me for it. Sooner or later, you'd begin searching the faces of the men in this town, looking for a resemblance to your child. You'd look in their faces and wonder how many of them were intimate with your wife, and the answer would be dozens."

"Kamu sudah gila, dan aku ikut denganmu. Jika aku menikahimu dan kamu mengklaim anak ini, kamu akhirnya akan membenciku karena itu. Cepat atau lambat, kamu akan mulai mencari-cari wajah pria di kota ini, mencari kemiripan dengan anak Anda. Anda akan melihat wajah mereka dan bertanya-tanya berapa banyak dari mereka yang akrab dengan istri Anda, dan jawabannya akan lusinan." (Anderson, 1994: 244)

Dari kutipan tersebut peneliti menemukan bahwa Franny merasa ragu jika menikah dengan Chase Wolf. Ini karena Franny khawatir Chase Wolf akan membenci Franny karena Franny sedang hamil. Dengan latar belakang seorang PSK yang berhubungan dengan lebih dari satu orang, tidak mungkin diketahui siapa ayah dari bayi Franny. Hal tersebut membuat Franny ragu untuk menerima Chase Wolf. Di sisi lain, Chase Wolf tidak mempermasalahkan latar belakang Franny. Itu bisa dilihat pada kutipan berikut ini:

"Marry me, sweetheart, and tell me this baby is mine. That's what I want. Don't you see? I can't think of anything that I'd love more. Say it now. 'Chase Wolf, this is your baby. And, yes, I'll marry you.' Say it, Franny."

"Menikahlah denganku, Sayang, dan katakan padaku bahwa bayi ini milikku. Itulah yang kuinginkan. Apa kau tidak melihatnya? Aku tidak dapat memikirkan apa pun yang lebih aku sukai. Katakan sekarang. 'Chase Wolf, ini bayimu. Dan, ya, aku akan menikahimu.'" Katakan, Franny. (Anderson, 1994: 286)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Chase Wolf tidak peduli dengan latar belakang Franny sebagai pelacur meski Franny sedang hamil. Franny dengan masalahnya, membuat dia tidak percaya pada Chase Wolf bahwa dia ingin menikahinya. Inilah situasi dimana Franny mengalami dinamika kebingungan dalam hidupnya. Ini adalah konsepsi dari gerakan isolasi ke keintiman. Kutipan di bawah ini menunjukkan bagaimana Franny berakhir dengan Chase Wolf:

"...Chase Wolf hauled her back to town, searched out a justice of the peace, and demanded they be married immediately. Franny could scarcely assimilate what was being said. When the brief ceremony commenced, Chase Wolf had to nudge her with his elbow to prompt her to say "I do.""

"... Chase Wolf menyeretnya kembali ke kota, mencari keadilan untuk perdamaian, dan menuntut mereka segera menikah. Franny hampir tidak bisa memahami apa yang dibicarakan. Ketika upacara singkat dimulai, Chase Wolf harus mendorongnya dengan siku untuk mendorongnya mengatakan "Saya bersedia." (Anderson, 1994: 292)

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Franny menikah dengan Chase Wolf dalam catatan singkat itu. Franny menerima Chase Wolf menjadi suaminya karena secara kejiwaan Franny telah berubah dari isolasi menjadi keintiman. Franny dan Chase Wolf memiliki hubungan yang sakral, yang mana mereka terikat sebagai suami istri. Pernikahan adalah hubungan di mana dua orang menyatukan identitas mereka dalam sebuah ikatan janji yang membuat hubungan mereka semakin erat.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis perkembangan psikososial Franny sebagai tokoh utama, dapat disimpulkan bahwa pada setiap tahap perkembangan manusia, secara psikososial selalu ada potensi untuk seseorang mengalami dinamika krisis, sebagaimana ditunjukkan dalam

perkembangan psikososial tokoh Franny yang mengalami krisis terkait dengan statusnya sebagai pekerja seks dan hubungan cintanya dengan Chase Wolf mulai dari krisis psikososial isolasi (*isolation*) berupa penolakan Franny terhadap pendekatan Chase Wolf, hingga menjadi keintiman (*keintiman*) dalam wujud penerimaan Franny untuk Chase Wolf.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian* (Keujuh; Ridlo Setyono, Ed.). Malang: UMM Press.
- Anderson, C. (1994). *Comanche Magic*. United States of America: New American Library.
- Anderson, C. (2012). *Comanche Magic "Penderitaan Sang Gadis Malaikat* (K. Rumantati & T. Wardhana, Eds.). Dastan Books.
- Bradley, C. L. (1997). Generativity–stagnation: Development of a status model. *Developmental Review*, 17(3), 262-290.
- Dunkel, C. S., & Harbke, C. (2017). A review of measures of Erikson's stages of psychosocial development: Evidence for a general factor. *Journal of Adult Development*, 24(1), 58-76.
- Elkind, D. (1970). Erik Erikson's eight ages of man. *New York Times Magazine*, 5, 25-27.
- Eryani, D. E. (2012). *Aspek Kepribadian Tokoh Dia Daam Novel Surat Buat Themis Karya Mira W*.
- Hoare, C. H. (1991). Psychosocial identity development and cultural others. *Journal of Counseling & Development*, 70(1), 45-53.
- Istati, D. (2019). MEMBENTUK KARAKTER BANGSA SEJAK USIA DINI. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 6(01), 66-76.
- Kowaz, A. M., & Marcia, J. E. (1991). Development and validation of a measure of Eriksonian industry. *Journal of Personality and Social Psychology*, 60(3), 390.
- Maslow, A. H. (2013). *Toward a psychology of being*. Simon and Schuster.
- McLeod, Saul (2017). *Erik Erikson. Simply Psychology*.
- Maslow, A. H. (2013). *Toward a psychology of being*. Simon and Schuster.
- Slater, C. L. (2003). Generativity versus stagnation: An elaboration of Erikson's adult stage of human development. *Journal of Adult Development*, 10(1), 53-65.
- Yusuf, O. Y. H. (2020). Teori Perkembangan Sosial/Psikososial Erik Homberger Erikson. *Idrus Qaimuddin*, 2(1), 58-64.